

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan manusia supaya mendapatkan perubahan perilaku baik itu pengetahuan, keterampilan, sikap dan yang lainnya untuk menjadikan pengalaman dari bermacam materi yang sudah dipelajari. Proses belajar merupakan suatu proses kegiatan yang didalamnya terdapat interaksi antara siswa dan guru yang berkomunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berlangsung. Dalam interaksi tersebut guru berperan sebagai fasilitator untuk mengetahui apa yang dibutuhkan siswa ketika pembelajaran dan mampu memberikan motivasi serta menciptakan antusiasme siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Nurhayati, (2020: 145) Pembelajaran dianggap berhasil dan kompeten jika mayoritas siswanya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, dapat diketahui dari pemahaman konsep, penguasaan materi dan prestasi belajar.

Berdasarkan hal tersebut, peran guru dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa sangat penting sebab keberhasilan belajar yang dilaksanakan salah satunya ditentukan oleh keaktifan siswa ketika mengikuti pembelajaran. Menurut Hamalik keaktifan belajar adalah suatu kondisi atau hal siswa dapat aktif dalam pembelajaran (Nurhayati, 2020: 147). Siswa membutuhkan pembelajaran aktif untuk mencapai hasil belajar yang sempurna. Ketika siswa pasif, mereka hanya mendapatkan penjelasan materi dari guru, sehingga mereka cenderung cepat lupa akan materi yang disampaikan.

Berdasarkan penelitian awal pada tanggal 15 Februari 2023 yang dilakukan peneliti dengan wali kelas II SDN Banjarsari II Kabupaten Probolinggo, bahwa Kurikulum 2013 (K13) ini memang mengharuskan guru bekerja lebih terampil karena menggunakan sistem pembelajaran tematik. Menurut Effendi & Reinita Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memuat lebih dari satu mata pelajaran atau pembelajaran terpadu seperti Ppkn, Bahasa Indonesia, Matematika dan lain sebagainya dengan pengalaman langsung siswa sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa (Samantha & Almalik, 2019: 187). Namun, nyatanya dalam pembelajaran tematik masih banyak siswa yang belum mampu menguasainya, hal ini dikarenakan siswa diharuskan memahami seluruh materi yang terdapat di setiap mata pelajaran sehingga mereka kesulitan terhadap mata pelajaran tertentu.

Setelah melakukan wawancara dengan guru kelas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebanyak 13 siswa mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum dan sebanyak 16 siswa mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum dari total keseluruhan 28 siswa. Hal ini dikarenakan siswa ketika pembelajaran takut dan malu untuk bertanya kepada guru terkait materi pembelajaran yang dipelajari. Serta ketika pembelajaran siswa terlihat kurang aktif, tidak percaya diri, dan siswa bersikap acuh tak acuh. Ketika pembelajaran guru lebih sering menggunakan model pembelajaran ceramah, dimana guru lebih berperan menjadi center siswa hanya pasif memperhatikan dan memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

Kebiasaan bersikap pasif dalam proses pembelajaran dapat mengakibatkan suasana belajar di kelas menjadi sangat monoton dan kurang bermakna.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu adanya suatu model pembelajaran yang efektif dan efisien, yang dapat membuat siswa belajar secara kooperatif, berani menanya dan mengemukakan pendapatnya. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Panggayuh dalam (Hasanah & Himami, 2016: 2) menerangkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif menjadikan siswa lebih aktif dan fokus terhadap pelajaran yang dilaksanakan. Model ini menerapkan pembelajaran berkelompok, dan dalam setiap kelompok pasti memiliki tingkat kemampuan pemahaman materi yang berbeda. Serta model ini lebih mengutamakan kerjasama dalam memecahkan masalah serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif mengubah peran seorang guru dari berpusat pada guru (*center*) menjadi fasilitator, dan membuat siswa menjadi lebih aktif ketika pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran kooperatif tersebut adalah *Think Pair Share*.

Menurut Arnidha (2016: 132) Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan satu dari beberapa model pembelajaran kooperatif yang mengizinkan siswa untuk memikirkan suatu hal sehingga model ini memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Peningkatan kemampuan berpikir siswa akan berdampak pada hasil belajar atau prestasi belajar siswa dan kemampuan akademiknya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar dengan Menggunakan Model TPS (*Think Pair Share*) Pada Subtema 4 (Merawat Tumbuhan) Siswa Kelas II SDN Banjarsari 2 Kabupaten Probolinggo”

Penelitian memilih metode penelitian tindakan kelas ini karena bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi pembelajaran subtema 4 (Merawat Tumbuhan) dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*. Penerapan model pembelajaran ini melibatkan pelaksanaan tindakan, sehingga tidak akan cukup jika hanya dilakukan sekali penelitian untuk mengevaluasi keberhasilan dari menerapkan model tersebut. Maka, akan dilakukan dalam beberapa siklus hingga model *Think Pair Share* ini berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa pada materi pembelajaran Subtema 4 (Merawat Tumbuhan) kelas II di SDN Banjarsari 2 Kabupaten Probolinggo?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) terhadap peningkatan hasil belajar pada materi pembelajaran Subtema 4 (Merawat Tumbuhan) kelas II di SDN Banjarsari 2 Kabupaten Probolinggo?

3. Bagaimana peningkatan aktivitas dan hasil belajar menggunakan model pembeajar TPS (*Think Pair Share*) pada materi pembelajaran Subtema 4 (Merawat Tumbuhan) kelas II di SDN Banjarsari 2 Kabupaten Probolinggo?

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka peneliti memiliki metode untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* tersebut diharapkan dapat mengubah suasana pembelajaran menjadi menyenangkan agar siswa bersemangat dan aktif ketika pembelajaran. Serta pembelajaran tematik akan menjadi lebih bermakna serta meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan melalui 4 tahapan yakni perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Dengan menggunakan model penelitian tersebut diharapkan dapat mengetahui Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model TPS (*Think Pair Share*) Pada Subtema 4 (Merawat Tumbuhan) Siswa Kelas II SDN Banjarsari 2 Kabupaten Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari peneliti:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan peneliti dalam mengembangkan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan, berfikir objektif, ilmiah, dan kritis dalam menyelesaikan suatu masalah di lapangan, serta memberikan pengalaman bagi peneliti sehingga peneliti menyadari pentingnya pembelajaran yang efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar di sekolah.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Subtema 4 (Merawat Tumbuhan). Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memberi peluang kepada siswa untuk belajar lebih aktif dan menyenangkan.

3. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dan menambah pendekatan pengajaran baru dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Agar pembelajaran di dalam kelas tidak pasif dan lebih bermakna.

4. Bagi Sekolah

Diharap dapat menjadi bahan evaluasi untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam proses belajar mengajar di kelas yang

menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Dan sebagai pertimbangan peningkatan kinerja guru.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian tindakan kelas ini, yakni:

1. Siswa kelas II SDN Banjarsari 2 Kabupaten Probolinggo dengan jumlah 28 siswa terdiri dari 12 perempuan dan 16 laki-laki.
2. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Perlu adanya batasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan dapat mencapai sasaran yang ditentukan, maka peneliti membatasi kegiatan penelitian pada:
 - a) Model pembelajaran *Think Pair Share*.
 - b) Materi pembelajaran subtema 4 (Merawat Tumbuhan).
 - c) Keaktifan dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.

F. Definisi Oprasional

Untuk menghindari kesalahan prespeksi dalam penelitian ini, peneliti akan mendefinisikan beberapa istilah diantaranya, yaitu:

1. *Think Pair Share* merupakan suatu model pembelajaran kooperatif di mana siswa akan berdiskusi secara berpasangan dengan teman sebangku atau kelompok kecil lainnya. Model ini juga memberi kesempatan kepada siswa agar bisa berfikir sendiri (*thinking*) sehingga menciptakan sifat lebih mandiri dalam menyelesaikan soal yang diberikan dan juga sifat bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok kecil

(*pairing*) sehingga mengembangkan rasa percaya diri siswa. Hal ini dilakukan agar siswa lebih aktif ketika pembelajaran dan lebih memahami materi yang dipelajari.

2. Aktivitas belajar, suatu keadaan perilaku atau kegiatan yang terjadi pada siswa selama proses pembelajaran yang dikenali dengan partisipasi siswa, seperti menanya, menyampaikan pendapat, menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan guru, dan berinteraksi dengan siswa lain serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
3. Hasil belajar, adalah hasil akhir dari serangkaian proses pembelajaran di sekolah yang telah dilaksanakan oleh siswa. Hasil belajar dapat ditingkatkan dengan upaya sadar yang dilaksanakan secara teratur mengarah menuju ke perubahan positif yang kemudian disebut dengan pembelajaran. Hasil belajar siswa di kelas menjadi satu dalam keseluruhan hasil belajar siswa. Semua hasil belajar tersebut merupakan implementasi dari suatu pendekatan tindak belajar dan tindak mengajar.